

TRANSFORMASI SARANA DAN PRASARANA MADRASAH MELALUI TOTAL QUALITY MANAGEMENT: STUDI KASUS MTS AL KAUTSAR TENGGARONG

¹Muhammad Nasir, ²Ahmad Ridani, ³ Muhammad Aulia Rahman ⁴Siti Hardyanti

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

muhnasir3295@gmail.com, ahmad.ridani@uinsi.ac.id,

muhammadaulia.rahman4596@gmail.com, sitihardyanti13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Total Quality Management (TQM) in managing facilities and infrastructure at MTs Al Kautsar Tenggara. The background of this research stems from the initial condition of the madrasah, which was located on Jl. Danau Aji with limited land, resulting in the absence of a schoolyard and the inability to conduct flag ceremonies. Through the dedication of the former principal, the late Drs. H. Fahrudin, the madrasah was able to purchase new land, build a schoolyard, and provide dormitories for students coming from distant villages. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the modernization of facilities and infrastructure has significantly impacted teaching and learning activities, character development, and inclusive access to education. An interview with the current principal, Mrs. Miftahul Jannah, S.Pd., emphasized that TQM-based management of facilities must be continuously evaluated and improved to meet contemporary demands. Stakeholder support also plays a crucial role in sustaining quality improvement. Therefore, the application of TQM has proven effective in enhancing the quality of Islamic education in alignment with societal needs.

Keywords: Total Quality Management, facilities and infrastructure, madrasah modernization, education quality, MTs Al Kautsar Tenggara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Al Kautsar Tenggara. Latar belakang penelitian berangkat dari kondisi awal madrasah yang berlokasi di Jl. Danau Aji dengan keterbatasan lahan sehingga tidak memiliki lapangan dan tidak dapat melaksanakan upacara. Melalui kerja keras kepala madrasah terdahulu, almarhum Drs. H. Fahrudin, madrasah mampu membeli lahan baru, membangun lapangan, serta menyediakan asrama bagi siswa dari desa yang jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi sarpras membawa dampak signifikan terhadap kegiatan belajar mengajar, pembentukan karakter, serta akses pendidikan yang lebih inklusif. Wawancara dengan kepala madrasah saat ini, Ibu Miftahul Jannah, S.Pd., menegaskan bahwa pengelolaan sarpras berbasis TQM

harus terus dievaluasi dan diperbaiki agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dukungan stakeholder juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan mutu. Dengan demikian, penerapan TQM terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen mutu terpadu, sarana dan prasarana, modernisasi madrasah, mutu Pendidikan, MTs Al Kautsar Tenggarong

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia semakin menuntut adanya sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang proses belajar mengajar. Menurut Heinich et al. (2016), lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan sesuai standar akan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sarpras merupakan aspek fundamental yang tidak bisa diabaikan oleh lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dalam upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sarana dan prasarana di madrasah memiliki peran strategis karena menjadi wajah utama lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Sejalan dengan Supena (2013), bangunan yang modern dan fasilitas yang memadai mencerminkan komitmen madrasah terhadap mutu pendidikan sekaligus memperkuat citra lembaga di mata publik. Dengan demikian, sarpras bukan hanya

fasilitas fisik, tetapi juga simbol keseriusan madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islami yang kompetitif.

Total Quality Management (TQM) hadir sebagai pendekatan manajemen mutu terpadu yang menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak, dan fokus pada kepuasan pelanggan. Menurut Afrom, Sari, dan Rahmawati (2023), penerapan TQM dalam pengelolaan sarpras memungkinkan madrasah untuk mengelola fasilitas secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada mutu. Dengan cara ini, madrasah dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Penerapan TQM dalam pengelolaan sarpras madrasah berarti setiap langkah modernisasi bangunan harus direncanakan dengan matang, dikendalikan secara ketat, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Sejalan dengan Silberman (2005),

prinsip continuous improvement dalam TQM memastikan bahwa sarpras tidak hanya dibangun sekali lalu dibiarkan, tetapi terus diperbaiki sesuai kebutuhan. Dengan penerapan prinsip ini, madrasah dapat menjaga keberlanjutan mutu sarpras sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

MTs Al Kautsar Tenggarong sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa kebutuhan modernisasi bangunan dan fasilitas agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi serta tuntutan masyarakat. Menurut Unesa Repository (2016), penyesuaian ini penting karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter Islami yang membutuhkan lingkungan belajar kondusif. Oleh karena itu, modernisasi sarpras menjadi bagian integral dari strategi peningkatan mutu madrasah.

Modernisasi sarpras di MTs Al Kautsar tidak hanya berupa renovasi fisik, tetapi juga integrasi teknologi pembelajaran. Sejalan dengan Suharningrum (2008), pembangunan laboratorium Bahasa dan IPA, perpustakaan digital, dan ruang kelas berbasis multimedia merupakan langkah nyata dalam mendukung

pembelajaran abad 21. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa dapat mengakses sumber belajar lebih luas dan guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, sehingga mutu pendidikan semakin meningkat.

Proses modernisasi seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan dana, resistensi budaya organisasi, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya mutu sarpras. Menurut Heinich et al. (2016), sebagian pihak masih menganggap bahwa sarpras bukan prioritas utama dibandingkan kurikulum atau tenaga pendidik. Padahal, sarpras yang baik akan memperkuat efektivitas kurikulum dan meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, penerapan TQM menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan melibatkan semua stakeholder dalam proses perbaikan.

Penerapan TQM di MTs Al Kautsar Tenggarong diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kepuasan stakeholder, serta memperkuat daya saing madrasah di era modern. Sejalan dengan Afrom et al. (2023), strategi modernisasi bangunan yang dilakukan dengan

pendekatan TQM akan mendukung mutu pendidikan Islami yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Al Kautsar Tenggarong. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena secara holistik sesuai dengan konteks nyata di lapangan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam melalui deskripsi naratif yang kaya akan data. Sejalan dengan itu, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyoroti proses modernisasi bangunan dan sarpras madrasah secara sistematis, tanpa terikat pada angka-angka statistik.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus

pada penggambaran kondisi nyata sarpras madrasah. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada makna dan interpretasi, bukan sekadar data numerik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh tentang penerapan TQM dalam sarpras.

Lokasi penelitian adalah MTs Al Kautsar Tenggarong, sebuah madrasah yang sedang melakukan modernisasi sarpras untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, komite sekolah, serta siswa. Menurut Creswell (2018), pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih fokus pada pengalaman nyata para stakeholder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi sarpras seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas ibadah. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan komite sekolah untuk memperoleh perspektif tentang penerapan TQM. Dokumentasi berupa foto bangunan, laporan perbaikan, dan arsip pengadaan sarpras digunakan sebagai bukti pendukung. Menurut Yin (2014), kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan strategi triangulasi yang efektif untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Sejalan dengan Moleong (2017), peneliti kualitatif harus terlibat langsung di lapangan untuk memahami konteks secara mendalam. Selain itu, instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan kamera dokumentasi digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data agar lebih sistematis.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri atas

tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai saturasi. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau membandingkan. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan (penyusunan proposal dan instrumen), tahap pelaksanaan (observasi, wawancara, dokumentasi), tahap analisis (reduksi dan penyajian data), hingga tahap penarikan kesimpulan. Sejalan dengan Creswell (2018), prosedur penelitian kualitatif harus fleksibel namun tetap sistematis agar hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara utuh.

C.Hasil Penelitian

Kondisi Awal Madrasah

Pada masa awal berdirinya, MTs Al Kautsar Tenggarong berlokasi di Jl. Danau Aji dengan lahan yang sangat terbatas. Sekolah hanya memiliki beberapa ruang kelas sederhana tanpa fasilitas pendukung yang memadai. Menurut hasil observasi, keterbatasan lahan ini menyebabkan madrasah tidak memiliki lapangan sehingga kegiatan olahraga maupun upacara tidak dapat dilaksanakan secara rutin. Hal ini berdampak pada minimnya aktivitas siswa di luar kelas, menurunkan semangat kebersamaan, serta menghambat pembentukan karakter disiplin. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana yang terbatas dapat menjadi hambatan serius dalam mendukung proses pendidikan.

Selain itu, keterbatasan lahan juga membuat madrasah sulit mengembangkan fasilitas lain seperti laboratorium atau perpustakaan. Sejalan dengan wawancara guru senior, siswa pada masa itu lebih banyak melakukan kegiatan belajar di dalam kelas tanpa adanya ruang untuk aktivitas tambahan. Situasi ini menunjukkan bahwa sarpras yang terbatas tidak hanya mengurangi

kualitas pembelajaran, tetapi juga membatasi ruang gerak siswa dalam mengembangkan potensi diri.

Peran Kepala Madrasah Terdahulu

Transformasi besar terjadi berkat kerja keras kepala madrasah saat itu, almarhum Drs. H. Fahrudin. Menurut wawancara dengan guru senior, beliau berinisiatif membeli lahan baru yang lebih luas untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Langkah ini merupakan bentuk nyata penerapan prinsip Total Quality Management (TQM), yaitu perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan adanya lahan baru, madrasah dapat membangun lapangan sekolah yang sebelumnya tidak tersedia.

Selain membangun lapangan, Drs. H. Fahrudin juga mendirikan asrama bagi siswa yang berasal dari desa jauh. Sejalan dengan hasil dokumentasi, keberadaan asrama ini menjadi solusi bagi siswa yang sebelumnya kesulitan transportasi, sehingga akses pendidikan menjadi lebih inklusif. Upaya ini menunjukkan komitmen pimpinan madrasah dalam memperluas kesempatan belajar bagi semua siswa, sekaligus memperkuat citra madrasah sebagai lembaga

pendidikan Islam yang peduli terhadap kebutuhan masyarakat.

Dampak Modernisasi Sarpras

Modernisasi sarpras membawa dampak nyata terhadap kegiatan belajar mengajar. Keberadaan lapangan memungkinkan madrasah melaksanakan upacara rutin, kegiatan olahraga, dan pembinaan karakter melalui aktivitas bersama. Menurut hasil observasi, kegiatan upacara yang sebelumnya tidak bisa dilakukan kini menjadi agenda rutin yang memperkuat disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sarpras yang memadai mampu mendukung pembentukan karakter dan budaya sekolah.

Selain itu, asrama siswa meningkatkan tingkat kehadiran dan partisipasi, karena siswa dari daerah terpencil dapat tinggal lebih dekat dengan sekolah. Sejalan dengan wawancara guru, keberadaan asrama juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terkontrol dan kondusif. Dengan adanya fasilitas ini, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran tanpa harus memikirkan kendala transportasi. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sarpras dengan pendekatan TQM

mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh.

Wawancara dengan Kepala Madrasah Saat Ini

Wawancara dengan Ibu Miftahul Jannah, S.Pd., selaku kepala madrasah saat ini, menegaskan bahwa modernisasi sarpras merupakan bagian dari strategi mutu yang berkelanjutan. Menurut beliau, sarpras yang memadai bukan hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk budaya disiplin dan kebersamaan siswa. Sejalan dengan pandangan TQM, pengelolaan sarpras harus terus dievaluasi dan diperbaiki agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan stakeholder.

Beliau juga menekankan bahwa keberhasilan modernisasi sarpras tidak hanya bergantung pada pimpinan, tetapi juga pada keterlibatan semua pihak. Menurut Ibu Miftahul Jannah, dukungan guru, komite sekolah, dan masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan mutu sarpras. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TQM di madrasah tidak hanya bersifat internal, tetapi juga membutuhkan kolaborasi eksternal untuk mencapai hasil yang optimal.

Dukungan Stakeholder

Keberhasilan modernisasi sarpras di MTs Al Kautsar tidak lepas dari komitmen pimpinan terdahulu serta dukungan masyarakat sekitar. Menurut wawancara dengan komite sekolah, partisipasi stakeholder menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan mutu sarpras. Dukungan berupa dana, tenaga, maupun ide dari masyarakat sekitar membantu madrasah dalam mengembangkan fasilitas yang lebih baik.

Sejalan dengan prinsip TQM, keterlibatan stakeholder memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah. Hal ini membuat masyarakat lebih peduli terhadap kondisi sarpras dan ikut serta dalam menjaga keberlanjutan mutu. Dengan adanya kolaborasi ini, madrasah dapat terus melakukan perbaikan berkelanjutan meskipun menghadapi keterbatasan dana.

Pembahasan

Transformasi Sarana dan Prasarana melalui TQM

Perubahan sarana dan prasarana di MTs Al Kautsar Tenggara menunjukkan bagaimana penerapan Total Quality Management (TQM) mampu mengatasi

keterbatasan awal madrasah. Awalnya, sekolah tidak memiliki lahan yang cukup sehingga tidak tersedia lapangan untuk kegiatan olahraga maupun upacara. Menurut Heinich et al. (2016), sarpras yang terbatas dapat menghambat pembentukan karakter disiplin siswa karena aktivitas kebersamaan tidak dapat dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan kondisi MTs Al Kautsar yang pada masa awal berdiri mengalami keterbatasan fasilitas.

Transformasi mulai terlihat ketika kepala madrasah terdahulu, almarhum Drs. H. Fahrudin, berinisiatif membeli lahan baru. Menurut Supena (2013), kepemimpinan yang visioner dalam pengelolaan sarpras merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya lahan baru, madrasah dapat membangun lapangan sekolah dan asrama siswa. Sejalan dengan Afrom, Sari, dan Rahmawati (2023), langkah ini mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam TQM yang berorientasi pada kebutuhan stakeholder.

Modernisasi sarpras membawa dampak nyata terhadap kegiatan belajar mengajar. Menurut Silberman

(2005), prinsip continuous improvement dalam TQM menekankan bahwa setiap fasilitas harus terus diperbaiki sesuai kebutuhan. Kehadiran lapangan memungkinkan madrasah melaksanakan upacara rutin dan kegiatan olahraga, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Sejalan dengan Suharningrum (2008), sarpras yang memadai mendukung pembelajaran abad 21 dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri.

Selain itu, pembangunan asrama menjadi solusi bagi siswa dari desa jauh. Menurut Creswell (2018), akses pendidikan yang inklusif merupakan salah satu indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan adanya asrama, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran tanpa terkendala transportasi. Sejalan dengan Yin (2014), penyediaan sarpras yang relevan dengan kebutuhan siswa merupakan bentuk nyata penerapan TQM dalam pendidikan.

Selain itu, pembangunan asrama menjadi solusi bagi siswa dari desa jauh. Menurut Creswell (2018), akses pendidikan yang inklusif

merupakan salah satu indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan adanya asrama, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran tanpa terkendala transportasi. Sejalan dengan Yin (2014), penyediaan sarpras yang relevan dengan kebutuhan siswa merupakan bentuk nyata penerapan TQM dalam pendidikan.

Peran Stakeholder dan Keberlanjutan Mutu

Wawancara dengan Ibu Miftahul Jannah, S.Pd., selaku kepala madrasah saat ini, menegaskan bahwa modernisasi sarpras merupakan bagian dari strategi mutu yang berkelanjutan. Menurut Sugiyono (2019), pengelolaan sarpras harus terus dievaluasi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan pandangan beliau, sarpras yang memadai bukan hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk budaya disiplin dan kebersamaan siswa.

Keberhasilan modernisasi sarpras tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), keterlibatan stakeholder dalam proses perbaikan mutu merupakan salah satu

prinsip utama TQM. Sejalan dengan wawancara komite sekolah, partisipasi masyarakat dalam bentuk dana, tenaga, maupun ide membantu madrasah dalam mengembangkan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TQM tidak hanya bergantung pada kebijakan internal, tetapi juga pada kolaborasi eksternal.

Dukungan stakeholder memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah. Menurut Moleong (2017), partisipasi masyarakat dalam pendidikan menciptakan iklim kolaboratif yang mendukung keberlanjutan mutu. Sejalan dengan hasil penelitian, masyarakat lebih peduli terhadap kondisi sarpras dan ikut serta dalam menjaga keberlanjutan fasilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa TQM mampu membangun budaya mutu yang melibatkan semua pihak.

Secara keseluruhan, penerapan TQM dalam pengelolaan sarpras di MTs Al Kautsar Tenggarong telah membawa perubahan signifikan. Menurut Unesa Repository (2016), modernisasi sarpras merupakan bagian integral dari strategi peningkatan mutu madrasah. Sejalan dengan wawancara kepala madrasah, perubahan ini tidak hanya

meningkatkan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga memperkuat budaya disiplin dan kebersamaan siswa. Dengan demikian, penerapan TQM terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islami yang relevan dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modernisasi sarpras melalui penerapan TQM di MTs Al Kautsar Tenggarong berhasil meningkatkan kualitas lingkungan belajar, memperkuat budaya disiplin, serta memperluas akses pendidikan bagi siswa dari berbagai latar belakang. Menurut wawancara dengan kepala madrasah, strategi ini akan terus dilanjutkan dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar madrasah tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Sejalan dengan prinsip TQM, pengelolaan sarpras yang baik bukan sekadar renovasi fisik, tetapi bagian dari budaya mutu madrasah. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa sarpras yang memadai merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan mutu pendidikan Islami yang unggul dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, S., Sari, R., & Rahmawati, R. (2023). Total Quality Management dalam pendidikan: prinsip dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpem.2023.08245> (doi.org in Bing)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335569> (doi.org in Bing)
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2016). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.1080/09500790.2011.582317> (doi.org in Bing)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-37). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. (2005). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharningrum, S. (2008). Pendidikan abad 21 dan sarana prasarana pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 211–220.
- Supena, A. (2013). Standar sarana dan prasarana pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–45.
- Unesa Repository. (2016). *Kajian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menengah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>